

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SDN GUGUS I KECAMATAN JANAPRIA**

**Rona Adelina Suwandani\*, I Nyoman Karma, Lalu Hamdian Affandi**

Program Studi PGSD, Universitas Mataram

\*Email: ronaadelina9696@gmail.com

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik di SDN Gugus I Kecamatan Janapria. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Narrative Inquiry. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru diantaranya; 1) kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan instrument penilaian. 2) kesulitan guru dalam memberikan skor. 3) Kesulitan guru dalam menilai berdasarkan aspek penilaian autentik. 4) kesulitan guru dalam menggunakan teknik penilaian autentik. 5) kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian dikelas. 6) kesulitan guru dalam mengolah nilai. Beberapa bentuk kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan penilaian autentik. 2) ketersediaan waktu. 3) sarana dan prasarana yang kurang memadai 4) materi pelatihan penilaian autentik. 5) jumlah siswa. Dapat disimpulkan bahwa guru di SDN Gugus I Kecamatan Janapria mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Faktor penyebab yang paling berdampak yakni karena kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik dan ketersediaan waktu yang sangat terbatas.

**Kata-kata kunci:** Faktor Kesulitan Guru, Penilaian Autentik

*Abstract* - This study aims to describe the factors of teacher difficulties in carrying out authentic assessments in SDN cluster 1 Janapria District. The approach used is a qualitative approach to the type of research Narrative Inquiry. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis uses Milles and Huberman Model data analysis. The result showed that the difficulties experienced by teachers include; 1) the difficulty of teachers in making and developing assessment instruments. 2) the difficulty of the teacher in giving a score. 3) the difficulty of teachers in assessing based on aspects of authentic assessment. 4) the difficulty of teachers in using authentic assessment techniques. 5) the difficulty of teachers in carrying out assessment in class. 6) the difficulty of teachers in processing grades. Some of the difficulties are influenced by several factors, including: 1) the lack of teacher understanding in carrying out authentic assessments. 2) time availability. 3) inadequate facilities and infrastructure. 4) authentic assessment training materials. 5) number of students. It was concluded that the teachers in SDN Cluster 1 Janapria District experienced difficulties in carrying out authentic assessment due to several factors. The most impacting factors are due to the lack of teacher understanding of authentic assessment and the very limited availability of time.

**Keywords:** Teacher Difficulty Factors, Authentic Assessment

## **PENDAHULUAN**

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Bergantinya kurikulum dari KTSP menjadi K13 berganti pula sistem penilaiannya. Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Basuki (2014)<sup>1)</sup> menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian kurikulum sebelumnya. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan, sedangkan pada penilaian sebelumnya cenderung memperhatikan pengetahuan saja. Kemampuan berpikir yang dinilai dalam penilaian autentik mencapai level konstruksi dan aplikasi sedangkan pada penilaian sebelumnya hanya pada level memahami. Penilaian autentik merupakan penilaian yang menilai peserta didik secara komprehensif dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan, proses hingga keluaran dengan memperhatikan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara nyata (Permendiknas No. 66 Tahun 2014). Menurut Nurhadi dalam Sunarti

(2014) karakteristik penilaian autentik yaitu, melibatkan pengalaman nyata, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, mencakup penilaian pribadi dan refleksi, lebih menekankan keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta/teori, berkesinambungan, terintegrasi, digunakan sebagai umpan balik, kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui peserta didik dengan jelas.

Oleh sebab itu, penilaian autentik dianggap sebagai penilaian yang tepat untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa. Dalam penilaian autentik guru memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar (2013) bahwa salah satu tugas pokok guru dalam pembelajaran yakni melaksanakan penilaian hasil belajar. Maka, sebaik apapun konsep dan tujuan penilaian autentik, jika guru tidak bisa melaksanakan penilaian dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik tidak bisa tercapai. Namun kenyataannya, ditemukan adanya kesulitan yang dialami guru pada pelaksanaan penilaian autentik. Sesuai dengan hasil wawancara awal didapatkan informasi bahwa guru kesulitan memahami penilaian autentik, karena banyaknya aspek yang harus dinilai, buku yang tersedia belum cukup memadai, instrument yang harus disiapkan sangat banyak. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria".

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Janapria, SDN 2 Janapria, SDN Sadah, SDN Liwung, SDN Stuta, SDN Batu Kembar, SDN Penambong. Waktu penelitian dilaksanakan

selama semester ganjil tahun ajaran 2019. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan. Penetapan informan dilakukan dengan cara *Snowball Sampling*. Informan penelitian ini yakni 7 guru dan kepala sekolah. Sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian ini yakni peneliti dibantu instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan dokumen. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data Model Milles dan Huberman. Adapun uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas dan uji dependibilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk-bentuk kesulitan guru: 1) Kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian menyebabkan banyaknya instrument penilaian tidak terisi, bahkan terdapat guru yang menilai siswa tanpa menggunakan instrument penilaian. Ketidakpemahaman guru dalam mengembangkan instrument membuat guru hanya mengutip yang ada pada buku pedoman guru. 2) Kesulitan guru dalam memberikan skor penilaian disebabkan karena kriteria dalam penskoran tersebut mirip, kriteria dan indikator yang dinilai juga banyak. 3) Kesulitan guru dalam menilai berdasarkan aspek penilaian autentik, guru masih belum mampu secara optimal dalam menyiapkan bahan penilaian dari ketiga aspek. Guru belum memahami teknik penilaian serta prosedur penilaian ketiga aspek. 4) Kesulitan guru dalam menggunakan teknik penilaian autentik, sehingga kebanyakan guru menggunakan teknik penilaian yang monoton tidak beragam karena teknik yang lain belum bisa dipahami. 5) Kesulitan guru dalam

melaksanakan penilaian didalam kelas, karena guru harus mengajar, membimbing dan menilai tiga aspek sekaligus dalam satu waktu. Hal tersebut membuat penilaian yang dilakukan tidak tuntas. 6) Kesulitan guru dalam pengolahan nilai menggunakan aplikasi sehingga guru masih menghitung secara manual, tentunya akan menghabiskan waktu lama. Lebih lanjut lagi, kesulitan guru juga dalam memberikan deksripsi terhadap nilai akhir dari KD yang telah ditempuh oleh siswanya.

Faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik yakni; 1) Pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang. Guru belum terlalu memahami arti dan prinsip-prinsip penilaian autentik, prosedur penilaian autentik, teknik penilaian autentik, guru juga belum memahami cara mengembangkan instrumen penilaian. 2) Adapun waktu yang terbatas menyebabkan guru kurang maksimal dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik. 3) Sekolah hanya menyediakan sarana berupa buku siswa, buku pedoman guru. Sekolah juga masih kekurangan prasarana seperti Lab. komputer, ruang Lab. IPA, tempat olahraga. 4) Materi dalam pelatihan masih belum jelas dan belum mendalam. 5) Kelas gemuk membuat guru merasa kesulitan karena guru merasa memerlukan energi serta waktu yang banyak jika penilaian tersebut dilakukan dalam satu waktu.

Solusi guru dalam mengatasi kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik 1) Diskusi dengan guru lain dan melalui forum KKG. 2) Guru juga saling membantu jika ada guru yang tidak paham dalam mengolah nilai. 3) Guru juga memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan mengenai penilaian autentik pada kurikulum 2013. 4) Memanfaatkan file hasil pelatihan K13

untuk menambah pemahaman tentang penilaian autentik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini belum memahami penilaian autentik yang mengakibatkan munculnya beberapa kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Sesuai yang dijelaskan Mulyasa (2002) kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan dalam mencapai tujuan. Guru masih belum mampu memahami ketiga aspek penilaian autentik, hal tersebut berpengaruh terhadap tidak optimalnya guru dalam menyiapkan bahan penilaian seperti instrument penilaian. 7 guru kesulitan dalam membuat dan mengembangkan instrument. 6 guru juga masih belum memahami teknik penilaian masing-masing aspek. 7 guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian didalam kelas dengan jumlah waktu yang terbatas. Dari segi pengolahan nilai 5 guru masih kesulitan dalam memberikan deksripsi terhadap nilai akhir dari KD yang telah ditempuh oleh siswanya. Dalam pemberian skor siswa, terdapat 2 guru merasa kesulitan.

Adanya kesulitan-kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang menyebabkan terjadinya sesuatu (KBBI, 2019). Adapun faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik antara lain: 1) Kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik. Berdasarkan hasil wawancara kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik. Sesuai dengan hasil penelitian Mahbub (2014), satu faktor yang menghambat guru dalam penilaian autentik, yaitu pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang. Guru belum memahami

seungguhnya karakteristik penilaian autentik. Seperti yang dijelaskan oleh Nurhadi dalam Sunarti (2014) salah satu karakteristik penilaian autentik yaitu dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran. Tetapi penilaian yang dilakukan oleh guru sering tertunda. Guru juga belum sepenuhnya memahami prinsip penilaian autentik, seringkali guru menilai menggunakan teknik yang sama. Bertolak belakang dengan salah satu prinsip dari penilaian autentik menurut (PP No. 23 Tahun 2016) yakni penilaian harus menyeluruh, artinya penilaian harus dilakukan mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar dimana penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai. Sebagaimana besar guru tidak mengetahui prosedur dalam melaksanakan penilaian. Tidak sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang harus sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Menurut Permendiknas (No. 66 Tahun 2014) guru perlu menilai input, proses dan output peserta didik. Namun kebanyakan guru hanya menilai output siswa. Sesuai hasil analisis dokumen, guru menggunakan tes tulis dan lisan dalam menilai pengetahuan siswa sedangkan untuk aspek sikap guru hanya menggunakan teknik observasi. Dari 7 guru hanya 1 guru yang menggunakan jurnal, itupun hanya beberapa siswa yang tercatat. Untuk penilaian keterampilan seperti produk, portofolio dan proyek sering tidak dilakukan. Berdasarkan teknik uji keabsahan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi, maka dapat diketahui data hasil wawancara sudah sesuai dengan data hasil analisis dokumentasi. Jadi berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa guru kurang memahami penilaian autentik. 2)

Ketersediaan waktu, berdasarkan data hasil wawancara, 7 guru mengaku waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan penilaian autentik secara tuntas. Sesuai dengan hasil penelitian Apriliana Purwandari (2014), salah satu faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu waktu yang terbatas. Waktu yang terbatas menyebabkan guru kurang maksimal dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik. Hal ini dikarenakan alokasi waktu belajar yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas. Sesuai dengan hasil analisis dokumen, instrument penilaian yang dimiliki guru tidak terisi lengkap, masih terdapat instrument yang kosong. Berdasarkan teknik uji keabsahan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi, dapat diketahui data hasil wawancara sudah sesuai dengan data hasil analisis dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui 7 guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik karena waktu yang terbatas. 3) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa kesulitan yang dirasakan guru dalam melaksanakan penilaian disebabkan karena sarana dan prasarana yang kurang. Sesuai hasil penelitian oleh Nyoman Absari *et al.* (2015), salah satu faktor yang menghambat guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini terbukti dari 7 SD, sekolah hanya menyediakan sarana berupa buku siswa dan LKS, buku pedoman guru, beberapa alat peraga IPA dan Matematika yang masih sangat terbatas. Sekolah juga masih kekurangan prasarana seperti ruang Laboratorium Komputer dan IPA, tempat olahraga, dan prasarana lainnya yang

diperlukan dalam mendukung pelaksanaan penilaian autentik. Sesuai dengan hasil analisis dokumen, pegangan guru hanya berupa buku teks, buku pedoman guru. Dari 7 sekolah hanya satu sekolah yang memiliki wifi, tiap sekolah juga hanya memiliki 1-2 komputer, sekolah hanya memiliki 1 printer yang berfungsi. Prasarana sekolah juga masih terbatas dan hampir di tiap sekolah belum ada ruang Laboratorium Komputer dan IPA, tempat olahraga, dan prasarana lainnya. Berdasarkan teknik uji keabsahan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi, dapat diketahui data hasil wawancara sudah sesuai dengan data hasil analisis dokumentasi. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa beberapa guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik karena sarana dan prasarana yang kurang memadai. 4) Materi Pelatihan Penilaian autentik. Berdasarkan hasil analisis data wawancara diketahui bahwa materi pelatihan merupakan salah satu faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Sesuai dengan hasil penelitian Masrurroh (2014), salah satu faktor yang menghambat guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik, yaitu kurangnya pelatihan penilaian autentik. Hal ini juga terbukti dari 7 guru hanya 1 guru yang melaksanakan pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 6 kali, 1 guru melaksanakan pelatihan sebanyak 3 kali, sedangkan 4 guru hanya mengikuti pelatihan 1 kali, dan 1 guru tidak pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Pada pelaksanaan pelatihan penilaian autentik banyak hal yang dikeluhkan guru yakni: guru merasa materi penilaian autentik belum cukup jelas, materi yang disampaikan hanya sekilas dan belum mendalam. Sesuai hasil analisis dokumen, hanya tiga guru yang memiliki file hasil pelatihan kurikulum 2013. Berdasarkan

teknik uji keabsahan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi, maka dapat diketahui data hasil wawancara sudah sesuai dengan data hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui beberapa guru hanya mengikuti pelatihan beberapa kali bahkan ada guru yang tidak mengikuti pelatihan k13. 5) Jumlah siswa, berdasarkan data hasil wawancara dapat diketahui jumlah siswa merupakan salah satu faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Sesuai hasil penelitian Apriliana Purwandari (2014), salah satu faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu jumlah siswa. Hal ini terbukti dari kelas yang tergolong kelas gemuk, guru kesulitan untuk mengamati tiap siswa, guru harus lebih teliti karena nilai bisa saja tertukar, hasil yang salah, guru sulit membagi waktu untuk menilai siswa karena guru harus membimbing dan mengajar siswa. Sesuai data dokumentasi, 4 guru tidak kesulitan dengan jumlah siswa, dibuktikan dari data siswa, guru A memiliki 9 siswa kelas 6 di SDN Batu Kembar dan guru D memiliki 28 siswa kelas 6 di SDN Sadah. Guru B di SDN 1 Janapria memiliki 14 siswa, dan guru MN dengan jumlah 18 siswa di SDN Penambong. Dengan jumlah siswa tersebut, guru masih bisa mengatasi hambatan didalam kelas dengan jumlah siswa tersebut. Sedangkan 3 guru dengan jumlah siswa berbeda yakni guru dengan jumlah 34 siswa kelas 5a di SDN Liwung, 39 siswa kelas 2a di SDN 2 Janapria, merasa kesulitan karena dengan jumlah tersebut guru kualahan untuk mengitung nilai siswa pada setiap aspek penilaian, guru G dengan jumlah 22 siswa kelas 3 di SDN Stuta kesulitan dalam menilai karena siswa yang berada dikelas rendah membuat guru harus lebih berusaha agar siswa dapat dikondisikan dengan baik sehingga

memudahkan guru melakukan penilaian. Berdasarkan teknik uji keabsahan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi, dapat diketahui data hasil wawancara sudah sesuai dengan data dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa beberapa guru memiliki kesulitan dalam menilai siswa yang tergolong kelas gemuk.

Adapun solusi yang pernah dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik yakni diskusi dengan guru lain, forum KKG, guru juga memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan, guru juga saling membantu jika ada guru yang tidak paham dalam mengolah nilai, memanfaatkan file hasil pelatihan K13 untuk menambah pemahaman tentang penilaian autentik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk – bentuk kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik: a. Kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian. b. Kesulitan guru dalam memberikan skor penilaian. c. Kesulitan guru dalam menilai berdasarkan aspek penilaian autentik. d. Kesulitan guru dalam menggunakan teknik penilaian autentik. e. Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian didalam kelas, penilaian yang dilakukan sering tidak tuntas dalam satu waktu. f. Kesulitan guru dalam pengolahan nilai. 2) Faktor – faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik yakni: a. Pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang b. Waktu yang tersedia tidak cukup. c. Sarana dan prasarana yang kurang memadai. d. Materi pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru masih kurang

optimal. e. Jumlah siswa yang banyak. Solusi guru dalam mengatasi kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik antara lain: Diskusi dengan guru lain dan melalui forum KKG, saling membantu jika ada guru yang tidak paham dalam mengolah nilai, memanfaatkan internet untuk mencari informasi, memanfaatkan file hasil pelatihan K13 untuk menambah pemahaman tentang penilaian autentik.

Adapun saran yang diberikan peneliti yaitu: 1) bagi guru: lebih banyak bertanya dan lebih kreatif dalam menyikapi penilaian autentik kurikulum 2013 dengan aktif mencari referensi untuk menambah pemahaman tentang penilaian autentik, membuat perencanaan waktu terlebih dahulu agar penilaian dapat terlaksana, membuat prosedur penilaian yang matang sebelum melaksanakan penilaian, guru harus lebih sering mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar tentang penilaian autentik, rutin berlatih mengaplikasikan komputer. 2) bagi kepala sekolah: hendaknya selalu memonitoring dan mengevaluasi kemampuan para guru secara rutin dalam melaksanakan penilaian autentik. 3) bagi kepala dinas pendidikan: hendaknya terus memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik di sekolah-sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Absari, I. G. A. K. L., Sudiana, I. N., & Wendra, I. W. (2015). Penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1). 9-113.

<http://kbbi.web.id/faktor> diakses 12 Oktober 2019 pukul 19.20

- Ismet Basuki. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Mahbub, Fajar. (2014). *Jurnal Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Masrurroh. (2014). *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri Muntilan, Magelang*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian
- Permendiknas No. 66 Tahun 2014
- Permendiknas No. 66 Tahun 2014
- Purwandari, Apriliana. 2014. *Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru kelas IV Kota Semarang*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (2), 41
- Sunarti, dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ANDI.